

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di era globalisasi dituntut untuk menghasilkan lulusan atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang dapat bersaing secara global. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan menyesuaikan perkembangan zaman adalah melakukan pengembangan Kurikulum. Kurikulum Tahun 2006 (KTSP) dikembangkan dan diperbaharui menjadi Kurikulum 2013. Banyak pembaharuan yang terdapat dalam Kurikulum 2013, meskipun Kurikulum ini masih perlu dikembangkan dan diperbaiki lagi. Kurikulum 2013 menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Utami, 2015: 2).

Pembaharuan proses pembelajaran Kurikulum 2013 terletak pada pembelajaran yang menekankan pada dimensi pedagogik modern, yaitu menggunakan Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*). Langkah-langkah Pendekatan Saintifik dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta (Daryanto, 2014: 59).

Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang mengaitkan beberapa aspek mata pelajaran yang digabungkan pada tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sangat berpengaruh terhadap penerimaan materi terhadap siswa. Pembelajaran tematik mendorong siswa belajar secara mandiri dan bermakna, seperti yang dijelaskan oleh Majid (2014: 85) bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan antar mata pelajaran, sehingga siswa menerima materi pembelajaran secara utuh dan

bermakna. Melalui pembelajaran tematik dalam Kurikulum 2013, diharapkan siswa selain mendapatkan ilmu pengetahuan juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia yang berkualitas yang mampu bersaing secara global. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة : ١١)

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan”. (QS. Al-Mujadalah: 11).

Berdasarkan ayat di atas, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan mau menuntut ilmu pengetahuan. Dengan menuntut ilmu, dapat memberikan kemudahan bagi orang lain dalam menuntut ilmu dan mengangkat derajat manusia menjadi lebih baik. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran tematik wajib diterapkan di sekolah dasar agar orang-orang belajar dan menuntut ilmu sejak dini dengan pembelajaran yang aktif, mandiri dan sesuai dengan perkembangan.

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik sudah dilakukan oleh SDN Gunung Puyuh CBM Kota Sukabumi, untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa, salah satunya yaitu keterampilan proses sains dalam muatan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). keterampilan proses sains adalah keseluruhan keterampilan ilmiah yang terarah baik kognitif maupun psikomotor yang dapat digunakan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip atau teori, untuk mengembangkan konsep yang telah ada sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Semiawan (dalam Sapriati, dkk, 2014: 4.33) bahwa keterampilan proses adalah kemampuan dasar ilmiah yang harus dimiliki dan dikuasai oleh siswa untuk diterapkan dalam kegiatan ilmiah. Keterampilan proses sains yang baik merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa terutama dalam implementasi Kurikulum 2013, untuk menunjang pendidikan di era globalisasi yang semakin berkembang pesat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV yang dilaksanakan di SDN Gunung Puyuh CBM Kota Sukabumi pada 12 Januari 2019, siswa belum memiliki keterampilan proses sains yang lengkap dan menunjang dalam pembelajaran khususnya pembelajaran yang mengharuskan siswa praktikum. Adapun keterampilan proses sains yang sudah diterapkan dalam pembelajaran masih terbilang kurang, seperti keterampilan mengamati, mengelompokkan, dan menyimpulkan. Kemudian untuk keterampilan lain seperti keterampilan mengkomunikasikan, meramalkan dan mengukur masih belum dikembangkan dalam pembelajaran. Didukung dengan hasil temuan data yang didasarkan pada hasil tes pra siklus dengan hasil menunjukkan persentase ketuntasan rata-rata siswa yang mencapai KKM (75) sebesar 12% atau 3 orang siswa, sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 88% atau 22 orang siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, bahwa keterampilan proses sains siswa masih rendah. Sehingga dibutuhkan perubahan dalam praktek mengajar untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas tinggi. Menindaklanjuti hal tersebut, bahwa peningkatan keterampilan proses sains siswa dapat dicapai dengan mengembangkan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan ilmiah. Sebagaimana dijelaskan dalam permendikbud No. 22 Tahun 2016 bahwa untuk memperkuat pembelajaran tematik terpadu perlu diterapkan dengan penerapan beberapa model pembelajaran berbasis penelitian, salah satunya seperti model pembelajaran *inquiry learning* karena model ini merupakan model pemecahan masalah dengan prosedur ilmiah (Hartono, 2014: 62).

Pembelajaran dengan model inkuiri menekankan siswa untuk menemukan dan mencari sendiri masalah berdasarkan teori dan temuan yang dilakukan sendiri oleh siswa, selain itu model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model yang berpusat pada siswa dan sesuai untuk diaplikasikan di Sekolah Dasar, terutama sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013. Model inkuiri juga menjadi salah satu model yang dapat diterima oleh siswa.

Menurut Gulo (2008: 93) bahwa model Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual dan potensi yang lainpun dapat berkembang, seperti keterampilan berbicara, percaya diri siswa yang meningkat, terutama kemampuan proses sains siswa dalam hal ini juga dapat berkembang.

Beberapa keunggulan pembelajaran berbasis inkuiri menurut Bruck & Wilson (dalam Uswatun & Rohaeti, 2015: 3) antara lain merangsang siswa untuk belajar aktif, mengembangkan kemampuan dengan mencari dan menemukan sendiri topik dan materi pembelajaran sendiri, meningkatkan penguasaan konsep siswa, dan menekankan komunikasi siswa. Keunggulan tersebut dapat diterapkan dan membantu meningkatkan keterampilan proses sains siswa berkembang dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai pelaksanaan model inkuiri dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan proses sains di kelas tinggi siswa sekolah dasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini dirumuskan menjadi sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan model inkuiri dalam meningkatkan keterampilan proses sains di kelas tinggi siswa sekolah dasar ?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan proses sains di kelas tinggi siswa sekolah dasar dengan penerapan model inkuiri ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model inkuiri dalam meningkatkan keterampilan proses sains di kelas tinggi siswa sekolah dasar.

2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan proses sains di kelas tinggi siswa sekolah dasar dengan penerapan model inkuiri.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti, diantaranya sebagai berikut, yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penerapan model inkuiri memberikan rangsangan kepada siswa untuk belajar memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan sendiri melalui pengalaman secara langsung dengan kegiatan ilmiah yang dilakukannya, dan diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk melatih dan mengembangkan keterampilan proses sains.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dapat :

###### **a. Bagi Siswa**

Meningkatkan keterampilan proses sains dalam proses pembelajaran melalui model inkuiri.

###### **b. Bagi Guru**

Menjadi sumber referensi dan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadi alternatif pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri dalam mengembangkan keterampilan proses sains siswa.

###### **c. Bagi Sekolah**

Dapat memberikan informasi mengenai keterampilan proses sains, sehingga memberikan masukan kepada sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah.

###### **d. Bagi Penulis**

Bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memberikan pengetahuan tentang keterampilan proses sains dan model inkuiri secara mendalam.